

GAMBARAN ADOLESCENT BELIEF MENGENAI KARAKTERISTIK ORANGTUA: Suatu Penelitian Dengan Pendekatan Indigenous Psychology

Missiliana R¹, Vida Handayani²

¹Magister Psikologi, ²Fakultas Psikologi

Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri no 65, Bandung

¹missi.liana.r@gmail.com, ²vidahan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan sejak tahun 2014, yang bertujuan untuk menemukan gambaran tentang belief remaja terhadap orangtuanya (*adolescent belief*), sehingga dapat diperoleh pemahaman tentang karakteristik orangtua yang diyakini oleh remaja. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat dijadikan informasi tentang stereotipe remaja akan orangtuanya, yang dapat saja mempengaruhi pola komunikasi antara orangtua dan remaja. Penelitian awal dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka, terhadap 1029 remaja. Subjek dapat memberikan jawaban lebih dari tiga respon, sehingga diperoleh respon sebanyak 4262 dari remaja. Melalui pengolahan data secara open coding dan kategorisasi, diperoleh 11 kategori besar, yaitu baik, peduli, disiplin, bertanggung jawab, hangat, bijaksana, religius, jujur, tegar, setia dan cerdas. Berdasarkan kategori tersebut, maka dikonstruksikan alat ukur dan dilakukan pengujian validitas terhadap alat ukur tersebut. Berdasarkan pengujian diperoleh nilai validasi untuk kedua puluh tiga item adalah 0.31-0.717, dan dengan nilai reliabilitas sebesar 0.89. Hal ini berarti alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur *adolescent belief* terhadap orangtua. Selanjutnya dilakukan penelitian terhadap 208 remaja, dan diperoleh hasil bahwa seluruh remaja memiliki nilai $mean > 3.0$. Hal ini berarti remaja memiliki keyakinan bahwa orangtua memiliki karakteristik-karakteristik yang positif di dalam dirinya.

Kata kunci: *adolescent belief, indigenous psychology*

PENDAHULUAN

Masa remaja dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun (Santrock, 1996). Remaja seringkali dipandang sebagai masa yang sulit, karena pada saat ini remaja sedang berusaha mencapai otonomi dan mengembangkan identitas diri. Remaja berusaha untuk mengambil kontrol terhadap dirinya, tidak ingin terlalu bergantung pada orangtua, namun di saat yang sama, mereka juga cemas akan keterpisahannya dari orangtua dan ketidakyakinannya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orangtua (Hooper, J.O., 2008).

Keinginan untuk mandiri ini seringkali ditafsirkan sebagai sikap memberontak oleh para orangtua.

Terdapat perbedaan perlakuan terhadap keinginan remaja ini, dilihat dari fungsi keluarganya. Keluarga yang sehat secara psikologis akan menyikapi keinginan remaja untuk mandiri dengan memperlakukannya melalui cara-cara yang lebih dewasa dan lebih sering melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan keluarga. Lain halnya dengan keluarga yang tidak sehat secara psikologis, sering terpaku pada kontrol orangtua, yaitu orangtua sebagai pemegang kendali/*power*, dan orangtua memaksakan bersikap otoriter dalam berelasi dengan remaja (Riasnugrahani & Handayani, 2014).

Karakteristik remaja yang khas membuat remaja menjadi fase perkembangan yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan review dari Steinberg &

Morris (2001, dalam Smetana 2006) dikatakan bahwa tema “orangtua, masalah dan hormon” adalah topik yang populer dalam penelitian remaja. Kondisi khusus dari remaja dapat memengaruhi relasi orangtua dan remaja. Konflik orangtua dan remaja muncul ketika orangtua dan remaja memiliki interpretasi yang berbeda tentang peran dan harapan dalam keluarga (Smetana, 1991).

Remaja melakukan atribusi tentang perilaku orangtua, sehingga *adolescent belief* akan memediasi reaksi remaja terhadap tuntutan dan pengasuhan orangtua. Hal ini berarti perilaku yang ditampilkan remaja bukan semata karena perilaku orangtua, tapi dipengaruhi atribusi remaja terhadap perilaku orang-tuanya. Maka dapat dikatakan, *belief* yang dimiliki remaja tentang orang-tuanya akan mempengaruhi relasinya dengan orangtua. Pemahaman yang benar tentang *belief* remaja dapat membantu orangtua untuk berelasi secara memuaskan dengan remaja (Riasnugrahani & Handayani, 2014).

METODE PENELITIAN

Terdapat 2 tahap dalam penelitian ini. Tahap pertama, digunakan metode survey melalui penyebaran kuesioner dengan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka juga dianggap cocok untuk mengidentifikasi aspek-aspek dari suatu topik yang belum banyak diteliti. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, yaitu memilih sampel secara acak dari populasi yang ada. Penelitian dilakukan di SMP dan SMA, yang tersebar di kota Bandung. Adapun karakteristik sampel yang dipilih adalah :

1. Remaja berusia 10-22 tahun
2. Masih tinggal bersama kedua orangtuanya

Penyebaran kuesioner dilakukan pada 6 sekolah di kota Bandung yang bersedia untuk menjadi responden penelitian. Jumlah subjek yang berhasil dijangkau adalah 1029 remaja. Setelah proses pengambilan data selesai, maka seluruh jawaban subjek diinput dan mulai dilakukan analisis

kategori dengan teknik *open coding*. Proses *open coding* dilakukan dengan cara membaca semua jawaban dan mengelompokkan jawaban yang sama sesuai dengan tema. Tahap pertama ini menghasilkan sebelas kategorisasi besar dari 4262 respon, yaitu baik, peduli, disiplin, bertanggung jawab, hangat, bijaksana, religius, jujur, tegar, setia dan cerdas.

Tahap kedua, berdasarkan hasil kategorisasi tersebut, dibuat alat ukur berbentuk *semantic differential* untuk mengukur derajat dari kutub negatif ke kutub positif. Selanjutnya alat ukur tersebut diuji validasi pada sampel dengan karakteristik yang sama yang berjumlah 208 remaja, dengan analisis pearson. Setelah dilakukan uji validasi, maka dilakukan pengambilan data dengan *random sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman *adolescent belief* terhadap orangtua. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif dengan mencari rata-rata untuk setiap kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pertama, diperoleh sebelas kategori dari 4262 respon yaitu baik, peduli, disiplin, bertanggung jawab, hangat, bijaksana, religius, jujur, tegar, setia dan cerdas (Riasnugrahani & Handayani, 2014).

Tabel 1.
Gambaran Subjek Penelitian
berdasarkan Usia

Usia	Kategori	Frekuensi	Persentase
10-13	Remaja awal	45	21.6%
14-17	Remaja madya	151	72.5%
18-22	Remaja akhir	12	5.9%
	Total	208	100%

Pada tahap kedua, dilakukan pengambilan data terhadap 208 remaja di sekolah SMP dan SMA. Berikut gambaran sampel penelitian pada tabel 1.

Tabel 2.
Gambaran Subjek Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	108	51.9%
Perempuan	100	48.1%
Total	208	100%

Berdasarkan uji validitas terhadap alat ukur yang dikonstruksi oleh peneliti, terlihat bahwa semua aitem memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur bersifat valid dan reliabel untuk digunakan dalam mengukur *adolescent belief* terhadap orangtua.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 208 remaja, maka dapat terlihat bahwa karakteristik orangtua yang diyakini remaja berturut-turut dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah tanggungjawab, tegar, jujur, religious, cerdas, setia, baik, peduli, bijak, hangat, disiplin. Berdasarkan data juga terlihat bahwa 208 remaja memiliki nilai *mean* untuk setiap kategori yang lebih besar dari 3.0, hal ini berarti bahwa remaja memiliki keyakinan yang bersifat positif terhadap orangtua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi bahwa remaja dengan masa “badai” yang sedang dialami, sering menimbulkan pemberontakan dan pembangkangan terhadap orangtua tidak selalu terbukti, karena ternyata pada subjek penelitian ini, lebih banyak yang meyakini orangtuanya memiliki karakteristik-karakteristik yang positif.

Karakteristik yang diyakini ada dalam orangtua adalah tanggung jawab ($mean=4.48$). Remaja memandang orangtua sebagai figur yang bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memikirkan masa depan remaja dengan cara bekerja keras. Orangtua diyakini juga sebagai sosok yang mau melindungi, mengayomi dan membela anaknya, bahkan rela berkorban demi anak-anaknya. Orangtua bersikap mengarahkan dan mengajarkan hal-hal yang memberikan kebaikan pada anak-anak (Riasnugrahani & Handayani, 2014).

Karakteristik tegar diyakini remaja sebagai karakteristik yang dimiliki orangtua ($mean=4.44$). Remaja meyakini bahwa orangtuanya memiliki karakteristik yang kuat, selalu berusaha, penuh daya juang dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, tabah, berambisi, memiliki pendirian yang teguh dan tidak mudah goyah (Riasnugrahani & Handayani, 2014).

Karakteristik jujur diyakini remaja dimiliki orangtuanya ($mean=4.42$). Remaja memiliki keyakinan bahwa orangtuanya bersikap jujur, tidak berbohong dan dapat dipercaya. Karakteristik religious diyakini dimiliki oleh sebagian besar remaja ($mean=4.41$). Remaja menganggap orangtuanya percaya pada Tuhan, rajin beribadah, taat, takut dan dekat dengan Tuhan, selalu mengutamakan Tuhan dan fokus saat menjalankan ibadah (Riasnugrahani & Handayani, 2014).

Tabel 3.
Nilai reliabilitas dan Nilai validasi untuk setiap aitem

No	Nilai Validitas	No	Nilai Validitas	No	Nilai Validitas
1	r .537**	10	r .310**	19	r .507**
2	r .476**	11	r .684**	20	r .628**
3	r .588**	12	r .687**	21	r .636**
4	r .629**	13	r .355**	22	r .685**
5	r .583**	14	r .620**	23	r .529**
6	r .588**	15	r .420**	Reliabilitas	
7	r .593**	16	r .717**	r	.89
8	r .449**	17	r .607**		
9	r .471**	18	r .571**		

Tabel 4.
Gambaran *adolescent belief*

No	Kategori	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
1	BAIK	208	2.00	5.00	4.1731	.81136
2	PEDULI	208	1.80	5.00	4.1500	.71438
3	DISIPLIN	208	1.70	5.00	3.7784	.74669
4	BERTANGGUNG JAWAB	208	1.00	5.00	4.4784	.70421
5	HANGAT	208	1.00	5.00	3.8538	.80499
6	BIJAKSANA	208	1.00	5.00	4.0418	.84889
7	RELIGIUS	208	1.00	5.00	4.4135	.90207
8	JUJUR	208	2.00	5.00	4.4183	.78823
9	TEGAR	208	1.00	5.00	4.4375	.77143
10	SETIA	208	1.00	5.00	4.2500	.93509
11	CERDAS	208	1.00	5.00	4.3750	.77006

Karakteristik cerdas diyakini remaja sebagai karakteristik yang dimiliki orangtua (mean=4.40). Remaja berkeyakinan bahwa orangtuanya memiliki karakter yang kreatif, pintar, dan mengetahui segala hal sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman. Karakteristik setia adalah karakteristik lain yang diyakini remaja dimiliki orangtuanya (mean=4.25). Remaja meyakini orangtuanya dapat memegang janji, setia pada apa yang telah dijanjikan pada remaja (Riasnu-grahani&Handayani, 2014).

Karakteristik orangtua yang baik merupakan karakteristik yang diyakini remaja dimiliki orangtua (mean=4.17). Remaja meyakini orangtuanya adalah pribadi yang mudah menolong, ramah, tidak pelit, dan peka pada kesulitan orang lain. Remaja juga menghayati orangtua bersikap baik, lembut dan sabar saat menghadapi mereka. Kebajikan yang dimaksudkan remaja tidak hanya dalam hal perlakuan yang diberikan, tapi juga termasuk dalam pemenuhan kebutuhan fisik yang dianggap penting bagi remaja (Riasnugrahani&Handayani, 2014).

Karakteristik orangtua yang juga diyakini dimiliki adalah rasa kepedulian orangtua yang meliputi perasaan sayang, perhatian, meluangkan waktu, memotivasi namun sekaligus menegur (mean=4.15). Remaja menghayati orangtuanya selalu memerdulikan

mereka, menunjukkan rasa sayang, penuh perhatian, selalu menyediakan waktu untuk bersama mereka, mengarahkan serta memotivasi saat mereka mengalami kesulitan. Remaja menghayati pengarahan orangtua dilakukan dengan penuh kasih sayang dan pengertian terhadap keinginan-keinginan mereka. Mereka menghayati orang tua membimbing, mempunyai waktu untuk berdiskusi dengan mereka tanpa memaksakan kehendak dan menghargai pandangan ataupun pilihan mereka (Riasnugrahani&Handayani, 2014).

Karakter orangtua yang bijaksana (mean=4.04) juga masih diyakini remaja ada dalam diri orangtuanya. Remaja menyadari bahwa orangtua masih mampu memahami, berusaha memahami pikiran dan keinginan remaja, berpandangan luas, berusaha untuk memperlakukan remaja dengan adil dan masih menaruh kepercayaan pada remaja. Karakteristik yang diyakini dimiliki orangtua adalah hangat (mean=3.85). Orangtua dianggap memiliki karakteristik yang dapat diajak berkomunikasi dua arah, akrab karena dapat dijadikan tempat berkeluh kesah, seperti teman dan sahabat, enak diajak berdiskusi dan bertukar pikiran. Pada penelitian ini muncul respon yang khas dari remaja, yaitu adanya keyakinan bahwa orangtua harus memiliki *sense of humor*. Karakteristik ini dirasakan remaja dapat membantu dalam menjalin relasi yang nyaman, hangat, menyenangkan dan lebih

akrab dengan orangtua (Riasnugrahani & Handayani, 2014).

Karakteristik lain dari orangtua yang diyakini dimiliki adalah disiplin (mean=3.78). Remaja meyakini orangtua mereka menunjukkan sikap yang tegas, dan ketat saat menjalankan aturan, namun tetap dapat berdiskusi dan bersikap demokratis terhadap remaja (Riasnugrahani & Handayani, 2014).

SIMPULAN

1. Pada tahap pertama, ditemukan 11 kategori besar dari *Adolescent belief* tentang karakteristik orangtua, yaitu yaitu baik, peduli, disiplin, bertanggung jawab, hangat, bijaksana, religius, jujur, tegar, setia dan cerdas.
2. Pada tahap kedua, ditemukan bahwa sebagian besar remaja meyakini bahwa orangtuanya memiliki karakteristik-karakteristik yang positif.
3. Karakteristik positif tersebut berurutan mulai dari tanggungjawab, tegar, jujur, religious, cerdas, setia, baik, peduli, bijak, hangat, disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, J.B. (2001). *Parenting*. Mayfield Publishing Company. CA
- Beveridge & Berg. (2007). *Parent-Adolescent Collaboration: An Interpersonal Model for Understanding Optimal Interactions*. *Clinical Child and Family Psychology*. DOI: 10.1007/s10567-006-0015-z
- Hamamci, Z. (2007). *Dysfunctional relationship beliefs in parent-late adolescent relationship and conflict resolution behaviors*. *College Student Journal*. Vol 41
- Hooper, J.O. (2008). *Living with your teenager, the changing parent child relationship*. Cooperative Extension Service, Iowa State University of Science and Technology, Ames, Iowa. Diakses dari <https://extension.iastate.edu/publications/PM944B-pdf>, 29 maret 2013
- Janssens, et al. (2014). *Parents' and Adolescents' Perspectives on Parenting: Evaluating Conceptual Structure, Measurement Invariance, and Criterion Validity*. Online : <http://asm.sagepub.com/content/early/2014/09/09/1073191114550477.refs.html>
- Kopko K. (2007). *Parenting Styles and Adolescents*. Ithaca; NY: Cornell University.
- Meichenbaum., Fabiano., Fincham. In T. Patterson (Ed). (2004). *Comprehensive Handbook for Psychotherapy*, vol 2, pp 167-188. New York : John wiley
- McGue, Elkins, Walden, & Iacono (2005). *Perceptions of the Parent-Adolescent Relationship: A Longitudinal Investigation*. *Developmental Psychology*. Vol. 41, No. 6, 971-984
- Renk., Liljequist., Simpson., Phares. (2005). *Gender and Age Differences in the Topics of Parent-Adolescent Conflict*. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, Vol. 13 No. 2, pp 139-149
- Riasnugrahani & Handayani (2014). *Identifikasi Belief-Belief Remaja tentang Orangtua: Suatu Pendekatan Psikologi Indigenous tentang Karakteristik Orangtua yang Ideal*. Prosiding.
- Smetana, J.G., Barr., Metzger. (2006). *Adolescent Development in Interpersonal and Societal Contexts*. *Annual Review Psychology*. 57:255-84
- Smetana, J.G. (2004). *Parenting, Adolescent-Parent Relationships in Different Domains And Adolescent Adjustment*. Presented at the Biennial Meetings of the Society for Research on Adolescence, Baltimore, MD
- Smetana, J.G. (2011). *Adolescents, Families, and Social Development*:

How Teens Construct Their Worlds.
Wiley-Blackwell. UK

Trommsdorff. *Parent-Child relation over the life span : A cross-cultural perspective.* In Rubin, K.H. and Chung, O.B. (2006). *Parenting beliefs, behaviors, and parent-child relations. A cross-cultural perspective.* New York: Psychology Press, pp. 143-183